



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya UEFA dalam Merealisasikan Kesetaraan Gender  
di Eropa Barat (2014 – 2017)**

Skripsi

Oleh

Frenza Adriandi Narian

2014330073

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya UEFA dalam Merealisasikan Kesetaraan Gender  
di Eropa Barat (2014 – 2017)**

Skripsi

Oleh

Frenza Adriandi Narian

2014330073

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A, Ph.D.

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Frenza Adriandi Narian

Nomor Pokok : 2014330073

Judul : Upaya UEFA dalam Merealisasikan Kesetaraan Gender di Eropa Barat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Selasa, 8 Juni 2018  
Dan dinyatakan LULUS

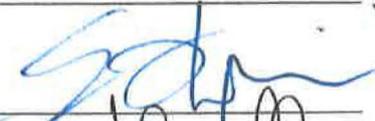
**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

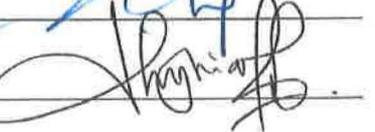
  
\_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D  
**Anggota**

  
\_\_\_\_\_

Sylvia Yazid, Ph,D

  
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Frenza Adriandi Narian

NPM : 2014330073

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Upaya UEFA dalam Merealisasikan Kesetaraan Gender di Eropa Barat (2014 – 2017)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya tulis atau pendapat pihak lain yang dikutip dan ditulis sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan bersedia menerima konsekuensi apabila pada kemudian hari pernyataan ini tidaklah benar.

Bandung, 10 Oktober 2017

METERAI  
TEMPEL  
10g 20  
9FA8DAFF185292008  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
Frenza Adriandi Narian

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat beliau peneliti dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini pada semester 8 pada tahun 2018. Tujuan dari skripsi ini adalah sebagai tanda tugas akhir untuk menempuh ke lulusan S1 di Universitas Katolik Parahyangan. Saya mengucapkan terimakasih kepada keluarga, teman-teman dan juga khususnya bagi dosen yang membimbing saya di mata kuliah skripsi yaitu ibu Elizabeth yang telah menyempatkan waktu dan tenaganya untuk membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian yang peneliti buat bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan terkait apa saja yang telah dilakukan oleh UEFA dalam merealisasikan kesetaraan gender dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Penelitian ini berkaitan dengan program SDGs yang diterapkan oleh UN terutama program ke-5 yang berjudul kesetaraan gender. Walaupun sudah ada program tersebut diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi dalam dunia sepak bola di Eropa Barat. Dalam memahami fenomena tersebut peneliti menggunakan perspektif liberalisme sosiologis untuk memahami apa yang dilakukan oleh UEFA sebagai organisasi internasional. Saya berharap skripsi ini dapat membantu mahasiswa lain yang akan mengambil fenomena yang hampir sama untuk diteliti dan juga bermanfaat bagi mahasiswa hubungan internasional lain.

Bandung, 10 Oktober 2017

Frenza Adriandi Narian

## ABSTRAK

Nama : Frenza Adriandi Narian

NPM : 2014330073

Judul : Upaya UEFA dalam Merealisasikan Kesetaraan Gender di Eropa Barat  
(2014 – 2017)

---

Kesetaraan gender merupakan isu yang sering dibahas di level domestik ataupun di level internasional. Adapun, gerakan-gerakan kesetaraan gender bertujuan agar perempuan mendapatkan kembali hak-hak mereka yang dihambat. Walaupun sudah ada gerakan-gerakan mengenai kesetaraan gender serta masuknya isu kesetaraan gender dalam prioritas SDGs. Masih banyak bentuk ketidakadilan berbasis gender dalam olahraga terutama dalam sepak bola. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh UEFA sebagai organisasi sepak bola di Eropa untuk merealisasikan kesetaraan gender. Banyaknya bentuk ketidakadilan gender dalam dunia sepak bola seperti pelecehan seksual, pelecehan verbal, ketimpangan gaji, dan diskriminasi terhadap kemampuan perempuan dibidang sepak bola kerap terjadi terutama di wilayah Eropa terutama Eropa Barat. Untuk memahami bagaimana upaya UEFA dalam merealisasikan kesetaraan gender, peneliti menggunakan teori liberalisme sosiologis, teori organisasi internasional, konsep fungsi organisasi sebagai aktor, konsep kesetaraan gender, dan juga konsep *capacity building*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya *capacity building* dan program kampanye yang dilakukan oleh UEFA dapat menuju ke arah kesetaraan gender.

Kata Kunci : UEFA, Kesetaraan, Gender, Perempuan, Eropa, Sepak Bola, *Capacity Building*, diskriminasi

## ABSTRACT

Name : Frenza Adriandi Narian

NPM : 2014330073

Title : *UEFA's Effort to Realize Gender Equality in West European Football (2014-2017)*

---

*Gender equality is an issue which is often discussed in the domestic level or in the international level. Gender equality movements aim for women to regain their rights that have inhibited them. Despite the existence of movements on gender equality and the inclusion of gender equality issues in the priorities of the SDGs. There are still many forms of inequality gender in sports, especially in soccer. This study aims to explain the efforts made by UEFA as a soccer organization in Europe to realize gender equality. The many forms of gender inequality in the world of football such as sexual harassment, verbal abuse, salary inequality, and discrimination against women's ability in the field of football often occur mainly in the European region, especially Western Europe. So to understand how UEFA's efforts in realizing gender equality, researchers use the theory of sociological liberalism, the theory of international organizations, the concept of organizational functions as actors, the concept of gender equality, as well as the concept of capacity building. The results show that capacity building efforts and campaign programs conducted by UEFA can lead to gender equality.*

*Key Words: EFA, Equality, Gender, Women, Europe, Football, Capacity Building, discrimination*

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada saya sehingga skripsi yang saya kerjakan dapat selesai tepat waktu dan mudah-mudahan skripsi yang saya selasai ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang akan mengambil skripsi yang fenomenanya mendekati dan berkat skripsi ini saya dapat menempuh pendidikan S1 saya di Universitas Katolik Parahyangan Bandung ini.

Terimakasih kepada orang tua dan keluarga yang dengan susah payah membantu saya masuk ke UNPAR dengan kerja keras mereka dan keringat mereka untuk mendapatkan uang akhirnya saya dapat menyelesaikan perkuliahan selama durasi waktu 4 tahun. Berkat do'a kalianpun saya akhirnya diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh keluarga dan orang tua saya yang telah membantu saya untuk mencapai ketitik ini.

Saya mengucapkan kepada dosen pembimbing saya yaitu ibu Elisabeth yang telah meluangkan waktunya yang berharga untuk membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini. Saya sangat senang dan beruntung sekali mendapatkan pembimbing seperti ibu Elisabeth yang dengan sabar, teliti, serta tegas dalam membantu saya memahami bagaimana memahami fenomena dan bagaimana mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Pokoknya mba nopie paling top deh.

Kemudian saya mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan saya ROGER 69 yang telah menemani saya selama berada di

kampus ini. Susah, seneng, setres, belajar, dan pesta kita selalu sama-sama selama 4 tahun ini. Makasih banyak buat Aan, Abas, Adam, Aldy, Budi, Djodi, Egar, Fahrian, Fahrizal, Fuad, Reizka, Reyhan, Revin, Rizky, Tanthowi. Berkat kalian kehidupan di kampus jadi menyenangkan dan memudahkan saya mengerjakan skripsi ini dengan diskusi yang dilakukan. Kemudian Prana walaupun kita gak kenal cukup lama tapi maneh udah ngebuat kenangan-kenangan indah di setiap *memory* anak-anak atas apa yang maneh lakuin. Semoga maneh tenang disana ya dan semoga maneh gak akan terlupakan oleh kita semua. Untuk para perempuan ini Berlinda dan Pingkan terimakasih telah hadir dan mengurus para lelaki yang kebanyakan jomblo ini. Berkat kalian, ada keindahan yang bisa dilihat dilingkungan pergaulan yang banyaklaki-laki ini.

Kemudian terimakasih saya ucapkan kepada salah satu teman dekat saya yaitu Fadila Kalifa Tifani yang telah membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini. Berkat diskusi, pengecekan, dan hiburan yang kamu lakukan. Membuat saya jadi merasa nyaman ketika memiliki masalah di kampus. Berkat solusi solusi yang kamu berikan akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak ya dut. Semoga perbuatan kamu dibalas oleh hal yang lebih baik lagi oleh Allah. Amiiin.

Kemudian buat group mahasiswa abadi, urang nyusul maraneh euy nu geus sidang. Berkat maraneh ke bt-an dan kegabutan urg berubah menjadi kesenangan dan kekocakan yang hakiki. Semoga maraneh yang belum lulus bisa cepet-cepet sidang dan menyusul yang lainnya amin.

Kemudian yang terakhir saya ucapkan terimakasih atas tim arisan barokah. Berkat kalian yang membuat jokes jokes soal bola apalagi Liverpool membuat kepusingan dan rasa stress saya hilang. Terimakasih telah menemani selama 1 musim premier league ini bro-bro sukses terus ya kalian.

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak.....	iv
Ucapan Terimakasih.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Grafik.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Daftar Singkatan.....	xvi

## BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6

1.3.2	Kegunaan Penelitian.....	7
1.4	Kajian literatur.....	7
1.5	Kerangka Pemikiran.....	10
1.6	Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	14
1.6.1	Jenis Penelitian.....	15
1.6.2	Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.7	Struktur Penulisan.....	16
	Timeline Pengerjaan Skripsi.....	17
 BAB II UEFA Sebagai Organisasi Internasional		
2.1	Profil UEFA .....	18
2.2	Sejarah UEFA.....	24
2.3	Visi dan Misi .....	27
2.4	Tujuan .....	28
2.5	Program UEFA .....	29
2.6	Mitra UEFA.....	30
2.7	UEFA Sebagai Organisasi Internasional .....	32
 BAB III Keterlibatan Perempuan dan Perilaku yang Mereka Terima dalam Dunia Sepak Bola di Eropa Barat		
3.1	Sejarah Keterlibatan Perempuan.....	36

3.2 Pandangan Keterlibatan Perempuan dalam Sepak Bola.....	38
3.3 Pelecehan Terhadap Perempuan dalam Dunia Sepak Bola .....	44
3.4 Jumlah Pekerja Perempuan dan Laki-laki di Bidang Sepak Bola .....	48
BAB IV Upaya UEFA dalam Merealisasikan Kesetaraan Gender di Dunia Sepak Bola	
4.1 Pemberdayaan bagi Perempuan.....	54
4.2 Sosialisasi Kesetaraan Gender .....	69
4.3 Perluasan Kesempatan Lapangan Pekerjaan.....	71
BAB V Kesimpulan	
Kesimpulan.....	78
Daftar Referensi.....	81

## Daftar Gambar

Gambar 2.1 : Organisasi di bawah FIFA .....	18
Gambar 2.2: Anggota Komite UEFA .....	20
Gambar 3.1 Rata-rata Penonton yang Hadir di Klub-klub Ternama Eropa Barat .....	42
Gambar 4.1 Struktur Program Studi Kepelatihan .....	58
Gambar 4.2 : Bibiana Steinhaus.....	72

## Daftar Tabel

Table 3.1: Jumlah Pendukung yang Hadir di Pertandingan Sepak Bola Perempuan .....	39
Tabel 4.1 :Perbandingan Program <i>Capacity Building</i> UEFA 5 Negara di Eropa Barat.....	65

### Daftar Grafik

Grafik 3.1: Jumlah Pendapatan Pemain Top Laki-laki dalam <i>Poundsterling</i> .....	41
Grafik 3.2: Jumlah Pendapatan Pemain Top Perempuan dalam <i>Poundsterling</i> ...	41
Grafik 3.3: Perbandingan Pendapatan Sepak Bola Wayne dan Houghton.....	42
Grafik 3.4: <i>Women in Football Survey</i> .....	47
Grafik 3.5: Perbandingan Jumlah Laki-laki dan Perempuan yang Terlibat dalam Sepak Bola dalam Satuan Juta.....	49
Grafik 4.1 : Jumlah Wasit Perempuan di 5 Negara Eropa Barat.....	74
Grafik 4.2: Jumlah Pemain Sepak Bola Perempuan di Eropa.....	74
Grafik 4.3 : Jumlah Atlet Sepak Bola Perempuan.....	75
Grafik 4.4 : Jumlah Perempuan dalam Komite pada Anggota Asosiasi.....	76

## **Lampiran**

### 1.1 Visi dan Misi UEFA

### **Daftar Singkatan**

AFC	: <i>The Asian Football Confederation</i>
CAF	: <i>The Confederation of African Football</i>
CAFÉ	: <i>Centre for Access to Football in Europe</i>
CAS	: <i>court of arbitration for sport</i>
CFCB	: <i>Club Financial Control Body</i>
CONCACAF	: <i>The Confederation of North, Central American and Caribbean Association Football</i>
FIFA	: <i>The Fédération Internationale de Football Association</i>
FA	: <i>The Football Association</i>
MDGs	: <i>Millenium Development Goals</i>
OFC	: <i>The Oceania Football Confederation</i>
PFSC	: <i>Professional Football Strategy Council</i>
SDGs	: <i>Suistainable Development Goals</i>
UEFA	: <i>The Union des Associations Européennes de Football</i>
WFDP	: <i>Women's Football Development Programme</i>
WFLP	: <i>UEFA Women in Football Leadership Programme</i>
UN	: <i>United Nation</i>
UN Women	: <i>United Nation Women</i>
UNDP	: <i>United Nation Development Program</i>
U-15	: <i>Under 15</i>

WFA : *Women's Football Association*

WHF : *World Heart Federation*

WU-17 : *Women Under 17*

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender menjadi isu yang sering dibahas di tingkat domestik maupun di tingkat Internasional. Adapun, gerakan kesetaraan gender ini dimulai dari banyak aktivis-aktivis perempuan yang memperjuangkan hak-hak mereka yang dihambat oleh para laki-laki dikarenakan budaya patriarki. Budaya patriarki adalah sebuah budaya yang peraturan-peraturannya berorientasi pada kebabakan sehingga membuat laki-laki merasa selalu di atas perempuan dan mendominasi kaum tersebut.<sup>1</sup>

Pada dasarnya, masih banyak orang yang tidak memahami perbedaan antara seks dan gender. Seks adalah jenis kelamin yang dimiliki manusia yang sudah didapat sejak mereka dilahirkan sedangkan gender adalah suatu peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksikan secara turun-temurun yang dimana pemahaman tersebut dipengaruhi oleh budaya, agama, dan kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus.<sup>2</sup>

Adanya *stereotype* mengenai posisi perempuan dalam kehidupan sosial mengakibatkan munculnya keinginan perempuan untuk memiliki hak-hak yang setara dengan laki-laki. Perjuangan ini pun menjadi perhatian *United Nation* (UN) melalui *Universal Declaration of Human Right* dimana tercantum poin *sexual equality* dalam *UN Charter* yang telah diperjuangkan oleh para *women's NGO*, lalu berlanjut kepada CEDAW, dan Beijing Platform, sehingga UN terus mengembangkan program terkait kesetaraan gender. Oleh karena itu, demi meningkatkan taraf kehidupan lebih layak untuk para masyarakat internasional,

---

<sup>1</sup> Gadis Arivia, *Filsafat Berpresepektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), Hal 103-106

<sup>2</sup> Ani Soetjipto, *Gender dan Hubungan Internasional* (Yogyakarta: jalasutra, 2013), Hal 7-9

UN menginisiasi sebuah program yang bernama *Millenium Development Goals (MDGs)* dan diteruskan oleh *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Isu kesetaraan gender secara resmi ditempatkan sebagai salah satu isu prioritas UN dalam program MDGs. Bahkan, isu ini kembali menjadi prioritas dalam kerangka SDGs dengan ruang lingkup fokus yang lebih luas dari sebelumnya. Program Kesetaraan Gender dibuat untuk meminimalisir atau dapat menghilangkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Sehingga para perempuan mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki di berbagai macam aspek seperti politik, militer, pertahanan, pekerjaan, dan bahkan di bidang olahraga. Perempuan tidak hanya perlu dipenuhi kebutuhan pokoknya saja tapi harus ada pemberdayaan terhadap perempuan sehingga perempuan dapat berkontribusi pada peningkatan perekonomian negara.<sup>3</sup> Dalam mengimplementasikan program *SDGs*, tidak hanya UN dan negara-negara yang berusaha untuk mencapai hal tersebut melainkan adapula NGO, kerjasama transnasional, dan badan internasional lainnya juga berusaha untuk mengimplementasikannya.

Organisasi Internasional merupakan salah satu organisasi independen yang dapat menjadi aktor untuk menjalankan program *SDGs* yang diinisiasi oleh UN. UN juga telah bekerjasama dengan *UN Women* untuk merealisasikan program *SDGs* yang ke 5 yaitu kesetaraan gender. Berbicara mengenai salah satu olahraga, sepak bola menjadi olahraga yang digemari oleh hampir seluruh masyarakat internasional dan *Football International Federation Assosiation (FIFA)* merupakan aktor yang berpengaruh dalam olahraga sepak bola tersebut, namun untuk menangani berbagai macam wilayah. FIFA memiliki beberapa anak dari badan organisasi yaitu *The Confederation of African Football (CAF (Afrika))*, *The Asian Football Confederation (AFC (Asia))*, *The Confederation of North, Central American and Caribbean Association Football (Concacaf (Amerika Utara, Amerika, dan Karibia))*, *The Oceania Football Confederation (OFC*

---

<sup>3</sup>“sustainable Develoment Goals,” UNDP accessed September 11, 2017, <http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals.html>

(Oseania)), *The South American Football Confederation* (Conmebol (Amerika Selatan)), dan yang mengatur wilayah Eropa adalah *The Union of European Football Assosiation* (UEFA).

Sepak bola menjadi salah satu olahraga elite di daerah Eropa Barat seperti di Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Spanyol. Olahraga ini diyakini membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di negara-negara tersebut. Selain itu, sepak bola di negara-negara tersebut memungkinkan adanya kesetaraan gender dalam dunia sepak bola karena dalam visi misi yang dibentuk oleh organisasi UEFA tercantum poin dimana semua orang berhak untuk menikmati dan berkontribusi dalam dunia sepak bola. Hal ini pula di dukung dengan pernyataan Presiden FIFA Gianni Infantino yang mendukung kesetaraan gender. Hal tersebut dibuktikan FIFA pada tahun 2017 dengan mengundang salah satu pembicara dari UN Women yaitu Lakshmi Puri kedalam konferensi FIFA. Disana Presiden FIFA Gianni Infantino menegaskan bahwa beliau sangat menghormati perbedaan dan mendukung program kesetaraan gender yang diinisiasikan oleh UN dalam organisasi tersebut.<sup>4</sup> sebenarnya persepakbolaan perempuan telah dilaksanakan sejak 1890'an akan tetapi sangat sulit sekali untuk memajukan persepakbolaan perempuan. Pada konferensi tersebut Lakshmi Puri mengatakan bahwa sangat diperlukan untuk melakukan pemberdayaan perempuan dalam bidang olahraga sehingga mereka mampu menunjukkan seluruh potensial mereka. Selain itu, perempuan yang mengikuti olahraga akan memiliki tempat yang aman untuk berolahraga, menciptakan jaringan baru dengan orang lain, mengembangkan pengetahuan untuk mengetahui identitas diri, mengejar, dan dapat menantang hal-hal yang baru.<sup>5</sup>

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada kenyataannya walaupun UN sudah menginisiasi serta menerapkan program SDGs tahun 2015. Diskriminasi perempuan di dunia olahraga terutama

---

<sup>4</sup> "Making Equality Reality," UN Women accessed September 12, 2017, <http://www.unwomen.org/en/news/stories/2017/3/speech-ded-puri-at-fifa-making-equality-a-reality>

<sup>5</sup> *ibid.*

sepak bola masih terjadi, contohnya adalah pelecehan seksual terhadap pemain. Salah satu kasus yang terjadi adalah ketika para pemain profesional perempuan menerima diskriminasi seperti bullying, *sexism*, pelecehan verbal, penghinaan kemampuan bermain sepak bola yang buruk dikarenakan peranan sebagai perempuan, serta pelecehan seksual.<sup>6</sup> selain itu wasit muda perempuan pun mendapatkan perilaku pelecehan seksual oleh salah seorang rekan wasitanya ketika melakukan perjalanan.

Selain itu, salah satu pemain profesional liga Jerman yang melakukan pelecehan seksual terhadap wasit yang memimpin liga tersebut dengan sengaja memegang payudara dari sang wasit dan berjalan dengan perasaan tidak bersalah ketika ditanyai oleh wartawan dia hanya berkomentar apa adanya dan sambil tertawa.<sup>7</sup> selain itu juga ada kasus di dalam klub besar liga Inggris yaitu Chelsea yang memecat Eva Carneiro seorang tim medis wanita dikarenakan berdebat dengan pelatih mereka kala itu Jose Mourinho.<sup>8</sup>

Serta, terdapat perbedaan pendapatan gaji antara pesepak bola laki-laki profesional dengan pesepak bola perempuan profesional sebagai contohnya adalah gaji yang diterima oleh lima pemain top perempuan seperti Marta Vieira, (312 ribu *poundsterling*), Abby Wambach, (148 ribu *poundsterling*) Alex Morgan, (55 ribu *poundsterling*) Heather O' Reilly, (51 ribu *poundsterling*) Nicole Banecki, (47 ribu *poundsterling*). Hal tersebut berbanding jauh dengan para pemain Profesional laki-laki sebagai contohnya adalah Carlos Tevez menerima (£32 juta *poundsterling*), Cristiano Ronaldo (19 juta *poundsterling*), Lionel Messi (18.6 juta *poundsterling*), Gareth Bale (17 juta *poundsterling*), Oscar dos Santos (15 juta *poundsterling*), itu adalah contoh di internasional. Sedangkan jika kita lihat di salah satu negara Eropa Barat yaitu Inggris, ketimpangan gaji pun masih

---

<sup>6</sup> "Sexism occurred in daily life," Telegraph accessed September  
<http://www.telegraph.co.uk/football/2016/03/08/sexism-occurs-daily-in-football-reports-reveals/>

<sup>7</sup> "Football player touched female referee's breast!," Youtube, Accessed on August 15, 2017. <https://www.youtube.com/watch?V=ZP1N4PWneMI>

<sup>8</sup> "Chelsea Doctor Eva Carneiro Settle Dismissal Case," BBC, accessed September 12, 2017, <http://www.bbc.com/news/uk-england-36472713>

terjadi. Pada saat piala dunia tahun 2015, tim nasional sepakbola perempuan Inggris yang dipimpin oleh Steph Houghton berhasil memenangkan piala dunia. Tetapi, menurut data yang dilaporkan, Steph Houghton hanya mendapatkan pemasukan £65,000 Poundsterling dan hal tersebut sudah termasuk dengan uang yang didapat dari sponsor. Dibandingkan dengan tim nasional laki-laki Inggris yang bermain buruk pada piala dunia tahun 2014 dan tersingkir pada fase *knockout*. Sang kapten Wayne Rooney mendapatkan pendapatan sebanyak £300,000 Poundsterling per minggu dan uang itu hanya untuk ketika berada dilapangan saja dan tidak termasuk dalam pendapatan dari sponsor.<sup>9</sup>

Sementara itu, menurut survey yang dilakukan oleh UEFA tahun 2015 - 2016 masih sedikit perempuan yang berkontribusi dalam kepengurusan sepak bola. Eropa sendiri memiliki wasit perempuan sebanyak 181 orang yang terdiri dari 54 negara, dan hanya 7 negara yang memiliki jumlah wasit perempuan sebanyak 8 orang dan tidak semuanya menjadi wasit di kanca tertinggi liga sepak bola laki-laki. Sedangkan pada survey terakhir tahun 2014 untuk staf dalam UEFA sendiri, rasio dari pekerja perempuan di dalam UEFA hanya sebanyak 6% atau bisa dibilang sebanyak 100 orang lebih. Hal-hal tersebut menyatakan bahwa di dalam dunia sepak bola di Eropa masih terjadi diskriminasi terhadap perempuan baik itu pemain, staf dari klub, staf dari UEFA dan juga wasit perempuan.<sup>10</sup>

Sepak bola merupakan olahraga yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat internasional terutama di bagian Eropa Barat. Kasus diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia sepak bola harus segera dihilangkan dikarenakan dengan adanya kesetaraan gender dalam dunia sepak bola, para perempuan akan mendapatkan kemampuan untuk menyalurkan bakat terpendam mereka jika mereka menyukai sepak bola dan berkeinginan untuk bekerja di dunia sepak bola terutama di UEFA. Selain itu, dengan diberikan kesempatan yang lebih

---

<sup>9</sup>“Sexism occurred in daily life, ” Telegraph accessed September  
<http://www.telegraph.co.uk/football/2016/03/08/sexism-occurs-daily-in-football-reports-reveals/>

<sup>10</sup> “Women Football Across the national association 2015/2017,” UEFA, accessed September 12, 2017, [www.uefa.com/.../uefaorg/Women'sfootball/02/30/93/30/2309330\\_DOWNLOAD.pdf](http://www.uefa.com/.../uefaorg/Women'sfootball/02/30/93/30/2309330_DOWNLOAD.pdf)

banyak terhadap perempuan untuk bekerja dalam dunia sepak bola maka akan membuat *Gross Domestic Product* (GDP) perekonomian negara juga meningkat serta memberikan rasa aman dan tempat berkumpul yang aman bagi para perempuan. Apabila masalah ketidakadilan gender ini tidak diselesaikan maka hal tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan sepak bola perempuan, lalu tidak memberikan jalan kepada para perempuan yang memiliki bakat atau berkeinginan untuk berkarier di dalam dunia sepak bola.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi permasalahan yang diteliti dengan berfokus pada upaya UEFA sebagai organisasi internasional dibidang sepak bola terkait mengatasi masalah diskriminasi perempuan dalam sepak bola. Penelitian ini berfokus pada tahun 2014 sebelum SDGs diinisiasikan hingga 2017 setelah SDGs diinisiasikan. Penelitian dilakukan di tahun tersebut dikarenakan ketersediaan data yang tersedia hanya sampai tahun 2017. Peneliti berfokus pada negara-negara Eropa Barat seperti Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, dan Italia. Hal ini dikarenakan ke 5 negara tersebut merupakan tempat dimana pertandingan liga populer hampir di seluruh dunia dan sepak bola merupakan olahraga yang menjadi pemasukan ekonomi yang besar, menjadi wadah bagi budaya yang beragam, serta tidak adanya larangan bagi para penggemar, pemain, pembisnis, staf untuk bekerja dan menikmati sepak bola.

### **1.2.2 Research Question**

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana upaya UEFA sebagai organisasi internasional dalam bidang sepak bola di Eropa Barat dalam merealisasikan kesetaraan gender dalam dunia sepak bola ?

## **1.3 Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menjelaskan bagaimana upaya UEFA sebagai organisasi internasional di Eropa dalam merealisasikan

kesetaraan gender di dunia sepak bola dari tahun 2014 – 2017 di wilayah Eropa Barat.

### **1.3.2 Kegunaan**

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi rekan-rekan mahasiswa yang meneliti fenomena yang serupa. Serta peneliti berharap penelitian ini jika diberikan kepada organisasi sepak bola Indonesia akan berguna bagi PSSI dan kementerian olahraga Indonesia untuk memajukan persepakbolaan terutama bagi para perempuan yang ingin menjadi pengurus atau pemain sepak bola di Indonesia tercinta kita ini dengan cara memberikan pendidikan mengenai kepemimpinan, keahlian baik itu menjadi wasit, pemain, mau-pun staf dalam dunia sepak bola serta membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan dalam dunia sepak bola.

### **1.4 Kajian Literatur**

Untuk meninjau kembali fenomena yang diteliti, peneliti mereview setidaknya 4 kajian literatur yang membahas mengenai olahraga dan Kesetaraan gender dalam wilayah Eropa Barat. Kajian pertama yang digunakan adalah artikel jurnal milik Gertrud, berjudul “*Gender equality and (elite) sport*”. Jurnal yang dibuat pada tahun 2011 ini berisikan mengenai penelitian mengenai kesetaraan gender terhadap olahraga-olahraga elite yang ada di dunia ini. Gertrud melihat ini dari perspektif *gender duality*, gender struktural, dan juga institusi. Gertrud mengatakan bahwa terjadi bentuk ketidakadilan gender dalam olahraga-olahraga seperti sepak bola, voli, basket. Masalah yang beliau lihat pertama adalah dari perekrutan pelatih, disini beliau melihat bahwa perempuan tidak mendapatkan tempat dalam kursi kepelatihan di divisi tertinggi olahraga elite melainkan mereka hanya mendapatkan kesempatan di divisi kasta terbawah.

Bedasarkan hasil survey yang beliau dapatkan. orang yang menempati posisi menjadi pelatih di divisi tertinggi berbagai jenis olahraga adalah laki-laki. Selain itu juga, beliau melihat dari tanggapan media terhadap olahraga yang dilakoni oleh perempuan mendapatkan perhatian yang kurang dari awak media sehingga hanya sedikit berita yang mengabarkan hal mengenai sepakbola perempuan.

Dapat dikatakan bahwa dalam jurnalnya ini beliau berfokuskan kepada ketidaksetaraan gender dalam olahraga-olahraga elite.<sup>11</sup>

Untuk kajian literatur yang kedua, peneliti menggunakan artikel jurnal lain milik Gertrud Pfister yang dipublikasikan pada tahun 2013 yang berjudul “*Women Football and European Integration Aims and Questions, Methodological and Theoretical Approach*”. Beliau menulis mengenai bagaimana perempuan beradaptasi dan memberikan sebuah kontribusi dalam dunia sepak bola di Eropa Barat, beliau mengatakan bahwa sepak bola merupakan sebuah olahraga elite yang sangat digemari oleh laki-laki dan bagaimana perempuan baik itu pemain atau-pun penggemar dapat berkontribusi. Beliau melihat apakah dari segi kesempatan sepak bola perempuan mampu juga menarik perhatian dari sponsor atau penggemar. Beliau lebih memfokuskan bagaimana penggemar perempuan berkontribusi terhadap sepak bola dengan menganalisis fenomena tersebut menggunakan kacamata gender strukturalisme, *National identity*, dan *Socialization*.<sup>12</sup>

Kajian literatur yang ketiga berasal dari Victor A. Matheson and Joshua Congdon-Hohman yang berjudul “*International Women’s Soccer and Gender Inequality: Revisited*”. Pada jurnal tersebut lebih memfokuskan pada perbandingan antara sepak bola perempuan dan laki-laki. Mereka melihat berbagai unsur yang menciptakan sepak bola sukses diantara dua gender tersebut. Peneliti melihat dari segi demografik dan ekonomi mempengaruhi olahraga tersebut. Selain itu, faktor kebijakan dan budaya menentukan kesuksesan perempuan. Sebagai contoh dalam tulisan tersebut pada agama islam laki-laki lebih diberi kesempatan sukses dari pada perempuan, sedangkan dalam budaya latin lebih meramalkan laki-laki lebih sukses dibandingkan perempuan sedangkan dalam komunis perempuan lebih diutamakan kesuksesannya dibandingkan dengan laki-laki. Dalam jurnal ini Victor A. Matheson and Joshua Congdon-Hohman

---

<sup>11</sup> Gertrud Pfister, “Gender equality and (elite) sport” “University of Copenhagen, Department of Nutrition, Exercise and Sports(November 2011).

<sup>12</sup> Gertrud Pfister, “Women Football and European Integration Aims and Questions, Methodological and Theoretical Approach, “University of Copenhagen, Department of Nutrition, Exercise and Sports (Januari 2013). UDC 796.332-055.2:316.7(4)

melihat indikator dari kesetaraan gender yang bisa menyebabkan ketidak setaraan gender itu terjadi dalam sepak bola.<sup>13</sup>

Kajian literatur yang keempat berasal dari Helen Jefferson yang berjudul *Out on The Field: Gender, Sport and Sexualities*. Beliau dalam bukunya memfokuskan pada bentuk-bentuk diskriminasi seperti pelecehan seksual yang terjadi terhadap perempuan serta diskriminasi terhadap kelompok gay dan lesbian dalam olahraga. Beliau menganalisis fenomena ini dengan menggunakan teori feminisme radikal dan feminisme liberal untuk mengetahui mengapa hal tersebut terjadi. Hasil dari penelitian tersebut beliau berargumen bahwa olahraga di awal abad 21 masih sama, dimana laki-laki mendominasi perempuan dalam olahraga dan perempuan harus mengikuti aturan laki-laki serta beliau mengatakan bahwa olahraga merupakan sarana laki-laki untuk memenuhi hasrat biologis mereka dimana perempuan dijadikan sebagai objek pemuas untuk menjual citra olahraga tersebut kepada pengusaha. Sedangkan untuk kelompok gay dan lesbian akan selalu ada diskriminasi yang dialami oleh mereka. oleh karena itu, diperlukan rasa toleran kepada mereka jika tidak maka kelompok lesbian dan gay akan selalu tertutup dari masyarakat.<sup>14</sup>

Dari keempat kajian literatur tersebut dapat disimpulkan, Gertrud pada dua artikelnya berfokus pada aktor perempuan yang dimana bagaimana perempuan dapat berkontribusi dalam sepak bola dengan fokus pada penggemar perempuan (*Women Football and European Integration Aims and Questions, Methodological and Theoretical Approach*) sedangkan pada artikel jurnalnya yang berikutnya yang beliau buat adalah (*Gender equality and (elite)*), beliau melihat adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam olahraga-olahraga elite. Beliau mengatakan bahwa rata-rata pelatih yang berada dalam divisi tertinggi olahraga elite adalah laki-laki dan media sedikit sekali dalam memberitakan olahraga yang dilakoni oleh atlet perempuan. Selanjutnya jurnal Victor A. Matheson dan

---

<sup>13</sup> Victor A. Matheson and Joshua Congdon-Hohman, "International Women's Soccer and Gender Inequality: Revisited" College of the Holy Cross (Agustus 2011)

<sup>14</sup> Helen Jefferson, *Out on The Field: Gender, Sport and Sexualities* (Toronto: Women's Peess, 2003)

Joshua Congdon-Hohman yang berjudul (*International Women's Soccer and Gender Inequality: Revisited*) mencari hal-hal yang membedakan kesuksesan sepak bola antara perempuan dan laki-laki dan kemudian mencari indikatornya. Terakhir buku dari Helen Jefferson yang berjudul *Out on The Field: Gender, Sport and Sexualities* berfokus pada diskriminasi yang terjadi kepada perempuan serta kelompok gay dan lesbian di dalam dunia olahraga dan membahas alasan mengapa hal tersebut terjadi.

Berdasarkan rangkuman 4 kajian literatur di atas, hal yang membedakan penelitian ini dengan literatur sebelumnya terletak pada aktor yang dibahas. Kajian literatur sebelumnya berfokus pada aktor penelitian yaitu perempuan serta apa yang menyebabkan terjadinya diskriminasi dan tidak menggunakan teori hubungan internasional. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada aktor yaitu UEFA sebagai organisasi internasional sebagai aktor independen dalam merealisasikan SDG ke 5 yang diinisiasikan oleh UN yaitu kesetaraan gender dalam sepak bola

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran memiliki definisi yang berbeda-beda dari setiap ahli namun menurut buku yang berjudul *Theoretical Framework in Qualitative Research* yang dituliskan oleh Vincent A dan Norma T Merz, kerangka pemikiran merupakan suatu teori empiris atau quasi empiris dari proses sosial atau psikologi dengan berbagai tingkatan berbeda yang nantinya dapat diaplikasikan untuk memahami sebuah fenomena.<sup>15</sup>

Selain itu, kerangka pemikiran memiliki kegunaan lain yang dapat membantu peneliti dalam beberapa hal diantaranya yaitu; membantu peneliti untuk melakukan penelitian secara struktur, memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi peneliti secara kritis, menghubungkan peneliti dengan ilmu yang sudah ada, memberikan dasar hipotesis dan metode penelitian, mengidentifikasi

---

<sup>15</sup> Vincent A dan Norma T Merz, *Theoretical Framework in Qualitative Research* (Sage publication : Thousand Oaks, 2006), hal 25.

limit dari generalisasi suatu isu.<sup>16</sup> oleh karena hal tersebut, kerangka pemikiran menuntun peneliti ke arah penelitian yang dituju. Pada kerangka pemikiran ini berisi mengenai pendekatan, perspektif, teori, model, dan konsep yang digunakan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan pendekatan liberalisme dari studi hubungan internasional untuk memahami fenomena yang diteliti. Pendekatan liberalisme merupakan sebuah pendekatan yang percaya pada sifat natural manusia yang baik. Mereka mengakui bahwa individual memang memiliki kepentingan masing-masing dan memiliki jiwa yang ingin bersaing. Namun, mereka juga dapat membagikan rasa kepentingan yang mereka miliki yang nantinya akan membuat mereka menjalin kerjasama dan membentuk hubungan yang *collaboritive* dalam melakukan tindak sosial dan akan menguntungkan baik dalam domestik dan juga internasional.<sup>17</sup>

Pendekatan Liberalisme percaya dan menentang pendapat kelompok realisme bahwa aktor dalam dunia internasional itu hanya negara. Mereka berpendapat bahwa dalam sistem internasional ini negara-negara bukanlah satu-satunya aktor melainkan terdapat aktor lain yaitu seperti organisasi internasional yang dapat menyelesaikan sebuah masalah dengan *human reason* dan bukan melalui rasa takut.<sup>18</sup>

Perspektif yang digunakan dalam memahami fenomena ini adalah dengan menggunakan perspektif dari liberalisme sosiologi. Orang-orang dari kelompok liberalisme sosiologi menolak pandangan dari kelompok realisme bahwa hubungan di dunia internasional hanya berupa negara dengan negara atau pemerintahan dengan pemerintahan. Mereka menyakini adanya hubungan transnasional seperti hubungan antar orang, kelompok, dan organisasi. Ada berbagai macam aktor yang dapat menjadi aktor di dunia internasional dan tidak

---

<sup>16</sup> “Organizing Your Social Sciences Research Paper: Theoretical Framework,” USC Libraries, accessed September 11, 2017, <http://libguides.usc.edu/writingguide/theoreticalframework>.

<sup>17</sup> Robert Jackson and Goerg Sorensen, *Introduction to International Relation* (Oxford: Oxford University Press, 2013), page 100 – 101.

<sup>18</sup> *ibid.*

hanya pemerintahan saja. Melainkan terdapat pluralisme dalam aktor hubungan internasional. Hubungan antara orang-orang lebih *cooperative* dan lebih mendukung terbentuknya perdamaian dibandingkan hubungan negara dengan negara atau pemerintah dengan pemerintahan.<sup>19</sup>

James Rosenau mendefinisikan bahwa transnasionalisme sebagai suatu proses dilakukannya hubungan internasional oleh pemerintah juga dibantu oleh privat individual, kelompok, dan masyarakat. Dimana aktor-aktor tersebut dapat melakukan atau memiliki konsekuensi di dalam suatu kejadian. Sedangkan menurut salah seorang ahli dalam teori transnasionalisme yaitu Karl Deutch telah mengukur komunikasi dan transaksi antar masyarakat, akhirnya beliau dan koleganya berhasil berasumsi bahwa hal tersebut akan membawa masyarakat ke era perdamaian dan tidak menuju ke arah perpecahan atau perang.<sup>20</sup>

Pada buku karangan Karns dan Mingst yang berjudul *International Organization: the politics and processes of global governance* terdapat sebuah teori tentang sebuah organisasi. Teori ini dibantu oleh studi sosiologi untuk dapat memberikan *insight* dalam mempelajari organisasi internasional sebagai organisasi. Dalam teori itu dikatakan bahwa sebuah Organisasi dibentuk dan dibuat untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan menggunakan metode *collaborative*.<sup>21</sup>

Walaupun ada beberapa organisasi yang sulit mempunyai kemampuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi lalu mencari solusi alternatifnya. Organisasi tetap memiliki kemampuan untuk memalakukan dan memutuskan sesuatu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada. Dengan kata lain, organisasi teori merupakan teori yang melihat organisasi sebagai sistem terbuka

---

<sup>19</sup> Robert Jackson and Goerg Sorensen, *Introduction to International Relation* (Oxford:Oxford University Press, 2013), page 102 – 105

<sup>20</sup> *ibid.*

<sup>21</sup> Karns dan Mingst, *International Organization: the politics and processes of global governance* (Colorado:Rienner Publisher,2004) page 56.

yang selalu merespon terhadap perubahan lingkungan, selalu berkembang, dan selalu memiliki tujuan yang terus berubah melalui jalannya negosiasi.<sup>22</sup>

Pada buku organisasi internasional Clive Archer terdapat konsep mengenai fungsi dari organisasi internasional itu sendiri diantaranya adalah sebagai instrument, Arena, dan sebagai aktor. Jika kita lihat organisasi sebagai instrumen yaitu dimana sebuah organisasi dimanfaatkan oleh sebuah negara atau lebih untuk mencapai kepentingan yang masing-masing negara miliki. Sedangkan fungsi yang kedua yaitu sebagai Arena. Organisasi internasional sebagai arena bertujuan untuk membantu menyelesaikan sengketa antara dua negara atau lebih agar tidak terjadi perpecahan atau menggunakan kekuatan sedangkan yang ketiga adalah sebagai aktor, sebagai aktor disini organisasi internasional bersifat independen dan dapat melakukan atau mengambil keputusan yang mereka inginkan.<sup>23</sup> sebagai organisasi internasional UEFA dapat menjadi sebuah aktor independen dimana keputusan UEFA tidak dipengaruhi oleh negara manapun dan dapat bertindak secara independen dalam melakukan sebuah keputusan.

Konsep yang digunakan untuk memahami maksud dari kesetaraan gender. Peneliti menggunakan konsep *Gender Equality* dari *UN Women* dimana konsep tersebut menjelaskan bahwa ada sebuah kesamaan hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki baik itu dewasa ataupun anak-anak dan hal tersebut tidak bergantung kepada apakah mereka lahir sebagai laki-laki atau perempuan.<sup>24</sup> Konsep ini membantu dalam memahami apakah keterlibatan perempuan sudah mengalami kesetaraan gender atau belum dalam dunia sepak bola.

Selain itu untuk memahami apa yang dilakukan UEFA sebagai organisasi internasional yang terjun langsung kepada masyarakat sepak bola secara langsung, peneliti menggunakan konsep *Capacity Building*. *Capacity Building* merupakan

---

<sup>22</sup> *ibid.*

<sup>23</sup> Clive Archer, *International Organization* (London: Routledge, 2001), page 68 - 82

<sup>24</sup> "Gender Equality Glossary," UN Women Training Centre, accessed March 12, 2018, <https://trainingcentre.unwomen.org/mod/glossary/view.php?id=36&mode=&hook=ALL&sortkey=&sortorder=&fullsearch=0&page=2>

sebuah konsep yang diciptakan oleh *United Nation Development Program* (UNDP) untuk meningkatkan kualitas atau taraf kehidupan masyarakat dengan jangka waktu yang lama. *Capacity building* juga merupakan sebuah konsep yang digunakan dalam beberapa institusional yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, memberikan pendidikan dan pemahaman kepada suatu kemampuan individu agar mereka dapat berkembang dengan perubahan zaman yang terjadi saat ini sehingga mereka mampu untuk bertahan di lingkungan mereka yang baru. Bentuk-bentuk *capacity building* dapat berupa pengembangan ilmu, kemampuan memimpin, perjanjian antar institusi, dan akuntabilitas seseorang.<sup>25</sup>

Kerangka pemikiran di atas membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang diteliti dimana UEFA merupakan sebuah organisasi Internasional yang dapat turun langsung kemasyarakat umum memberikan kesempatan, solusi, pendidikan untuk anak-anak agar mencintai sepak bola dimana hal tersebut sesuai dengan teori sosiologi liberalisme dan liberalisme dimana aktor yang dapat merealisasikan SDGs bukan hanya negara saja melainkan organisasi internasional dapat melakukan hal tersebut secara independen sesuai dengan teori organisasi internasional dari karns dan Mingst serta konsep fungsi dari Clive Archer dan sesuai jika dipadukan dengan konsep *capacity building* dan konsep *gender equality* terkait kesetaraan gender dalam dunia sepak bola.

## 1.6 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian deskriptif ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W Cresswell dalam bukunya yaitu *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach* bahwa metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan mengenai perilaku dan sikap yang dilengkapi dengan unsur, konsep, dan juga hipotesis.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> UNDP, "Report Capacity Building," accessed September 20, 2017  
[http://www.undp.org/content/dam/aplaws/publication/en/publications/capacity-development/capacity-development-a-undp-primer/CDG\\_PrimerReport\\_final\\_web.pdf](http://www.undp.org/content/dam/aplaws/publication/en/publications/capacity-development/capacity-development-a-undp-primer/CDG_PrimerReport_final_web.pdf)

<sup>26</sup> John W Creswell, RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (London: Sage, 2008) page 63.

Cresswell mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk mengidentifikasi suatu masalah yang tidak diketahui faktor-faktornya dikarenakan diperlukan eksplorasi mengenai fenomena tersebut. Kemudian peneliti dapat menggunakan kajian literatur sebagai pembenaran suatu fenomena. Kajian literatur tidak menuntukan indikator dari penelitian melainkan dalam metode kualitatif *point of view* dari peneliti sangat diperlukan dibandingkan hasil kajian literatur dari researcher lain. Sedangkan *purpose statement* dan *research question* membantu peneliti untuk belajar dari subjek yang diteliti, dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara dengan cara mengirimkan surat elektronik kepada aktor yang bersangkutan, observasi, mengumpulkan dokumen atau data untuk lebih memahami subjek yang diteliti oleh peneliti dan kemudian menganalisis fenomena dari data yang didapat.<sup>27</sup>

Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana upaya UEFA dalam merealisasikan kesetaraan gender di dalam dunia sepak bola di Eropa Barat sehingga perempuan tidak lagi di diskriminasi oleh pria dalam dunia sepak bola.

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif dimana peneliti bertujuan untuk memaparkan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh UEFA dari tahun 2014 – 2017 terkait merealisasikan kesetaraan gender dan mengatasi masalah diskriminasi perempuan dalam dunia sepak bola.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder untuk memahami bagaimana upaya UEFA dalam merealisasikan kesetaraan gender dan menghilangkan diskriminasi pada perempuan dalam dunia sepak bola. Pengumpulan data primer dilakukan dengan

---

<sup>27</sup> Ibid

cara mengumpulkan data yang bersifat dokumen yang dikeluarkan langsung oleh UEFA dan juga wawancara melalui surat elektronik, sedangkan untuk teknik pengumpulan data sekunder peneliti menggunakan video kejadian dari Youtube atau berita, berita elektronik, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, serta menggunakan kajian literatur dari beberapa peneliti lain serta menggunakan beberapa website resmi dan yang kredibel sehingga data yang didapatkan bersifat valid.

### **1.7 Struktur Penulisan**

Dalam penelitian ini peneliti membagi penelitian ini menjadi 5 bagian, bagian pertama berisi mengenai Latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, *Research Question*, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, struktur penulisan dan juga *timeline* pengerjaan.

Pada bagian kedua, peneliti memaparkan mengenai profil dari UEFA, sejarah hingga terbentuknya UEFA, misi dan visi dari UEFA sebagai organisasi Internasional yang bekerja dalam bidang sepak bola di Eropa, hingga mitra yang bekerjasama dengan UEFA.

Pada bagian ketiga, Peneliti menulis mengenai sejarah perkembangan sepak bola perempuan di Eropa, dan juga menjelaskan mengenai kejadian-kejadian ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam dunia sepak bola.

Pada bagian keempat, Peneliti menghubungkan kedua variabel antara UEFA dan bentuk ketidakadilan berbasis gender pada perempuan dalam dunia sepak bola. Lebih tepatnya peneliti memaparkan bagaimana upaya UEFA dalam merealisasikan kesetaraan gender dalam dunia sepak bola dan hanya berfokus pada liga-liga top seperti *premier league*(Inggris), *serie A*(Italia), *La liga*(Spanyol), *Bundesliga*(Jerman), dan *ligue 1*(Perancis) karena ke 5 negara tersebut merupakan negara-negara yang memiliki liga populer hampir di seluruh dunia.

